

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Analisis Teologis Tarian Adat *Kabasaran* dan Implementasinya di GMIM Victory Minanga Indah, maka dapat disimpulkan:

1. Tarian *Kabasaran* adalah warisan dari leluhur Minahasa yang harus dilestarikan dan juga tarian ini adalah tarian perang yang dibawakan di zaman dahulu oleh para *Waraney* serta tua adat Minahasa, karena tidak bisa sembarangan orang menarikan tarian *Kabasaran*, dan yang bisa menarikan tarian *Kabasaran* adalah orang yang paham tentang tarian *Kabasaran*. Pemahaman yang timbul jemaat di GMIM Victory Minanga Indah mengenai tarian *Kabasaran* sangat beragam dan memerlukan pertimbangan khusus dalam konteks ibadah di gereja, mereka memandang tarian *Kabasaran* sebagai tarian perang di zaman dulu yang memiliki unsur-unsur kekerasan dan mistis. Seperti penggunaan pedang (*santi*) dan tengkorak yang ada di kostum penari *Kabasaran*. Pandangan tersebut menyebabkan keraguan akan kesesuaian tarian ini dalam ibadah gereja. Beberapa informan merasa bahwa tarian ini bertentangan dengan ajaran gereja, karena elemen-elemen yang digunakan tidak pantas dalam konteks ibadah. Namun, ada pula yang

percaya bahwa tarian *Kabasaran* bisa dibawakan dalam ibadah gereja, tetapi harus menyesuaikan dengan konteks liturgi serta elemen yang digunakan, dan ketika dikaji lebih dalam lagi tentang tarian *Kabasaran*, maka akan mendapatkan makna serta nilai-nilai teologis. Untuk itu sangat perlu dialog antara pelayan khusus dan jemaat mengenai makna dan nilai teologis dari tarian *Kabasaran*. Sehingga jemaat memiliki pemahaman yang baik dari tarian *Kabasaran* dan dapat diterima dan dimaknai secara positif oleh seluruh jemaat.

2. Nilai-nilai teologis yang ada dalam Tarian *Kabasaran* adalah kebersamaan dan solidaritas sesama. Meskipun pada awalnya mempunyai aspek yang berkaitan dengan kekerasan dan mistis, namun berpotensi memberikan kontribusi positif dalam konteks teologis. Unsur-unsur seperti kostum para penari *Kabasaran* dapat dimaknai kembali sebagai simbol keberanian, perlindungan dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani seperti keadilan dan perdamaian. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan memaknai secara cermat tari *Kabasaran* dalam konteks kehidupan spiritual umat Kristen dan memfasilitasi dialog mendalam antara para pelayan khusus dan jemaat, guna untuk menyikapi warisan budaya. Oleh sebab itu, ketika di lihat dari pelaksanaan serta arti dari tarian *Kabasaran* sebenarnya ada nuansa kontekstual dimana budaya yang hendak hadir dalam kehidupan bergereja. Jadi, ketika dikontekstualisasikan tarian *Kabasaran* dalam

konteks gereja, penting untuk memahami bahwa tarian ini memiliki akar budaya yang mengandung elemen-elemen yang dapat menimbulkan kontroversi dalam konteks kehidupan kerohanian. Adaptasi tari *Kabasaran* dalam liturgi gereja harus memperhatikan kekudusan dan kesakralan ibadah. Tarian ini ketika akan dimasukkan dalam ibadah di gereja, maka harus memperhatikan unsur-unsur yang akan digunakan, seperti elemen-elemen yang akan dipakai penari *Kabasaran*. Sebelum memasukkan tarian dalam ibadah di gereja, harus terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai serta makna dari tarian *Kabasaran*, sehingga ketika akan dimasukkan dalam ibadah di gereja jemaat mengetahui tujuan, makna dan nilai-nilai dari tarian *Kabasaran*.

B. Saran

1. GMIM Victory Minanga Indah, dalam hal ini gereja harus lebih terbuka dengan kebudayaan lokal yang ada karena budaya masih memiliki nilai-nilai serta makna teologis, seperti yang terkandung dalam tarian *Kabasaran*. Budaya lokal memiliki nilai dan makna teologis yang dapat diterjemahkan dalam konteks kekristenan. Untuk mengintegrasikan tarian *Kabasaran* maka gereja harus memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tarian *Kabasaran*. gereja juga harus mampu menyampaikan makna, nilai-nilai dan tujuan tarian *Kabasaran* ketika tarian ini akan dimasukkan dalam ibadah gereja

2. Tua adat Minahasa, harus melakukan pendekatan dengan melakukan dialog terbuka bersama tokoh-tokoh gereja. Dalam pertemuan tersebut tua adat Minahasa dapat memberikan pemahaman tentang tarian *Kabasaran*, sehingga tarian ini bisa disesuaikan ketika akan masuk dalam ibadah dan liturgi ibadah. Hal ini dapat membantu untuk membangun pemahaman bersama tentang bagaimana tarian *Kabasaran* akan diintegrasikan dengan bijak dalam kehidupan gerejawi tanpa menyalahi prinsip-prinsip iman Kristen.
3. Pelayan khusus, harus lebih banyak memperkaya iman jemaat dengan memberitakan firman, dan juga harus mengetahui terlebih dahulu tentang tarian *Kabasaran* dan nilai-nilai bahkan tujuan ketika akan dimasukkan dalam ibadah di gereja, sehingga jemaat tidak akan menimbulkan kontroversi dari jemaat.